

# **HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:  
**DINDA EVA THANIA**  
168600237



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2021**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 15/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)15/12/21

# **HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area

Diajukan Oleh:  
**DINDA EVA THANIA**  
168600237



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual Pada  
Remaja

Nama : Dinda Eva Thania

NPM : 168600237

Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Endang Haryati, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Pembimbing II

(Khairuddin, S.Psi, M.Psi)

Ka. Bagian

(Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Dekan

(Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Tanggal Lulus: 18 Januari 2021

ii

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas  
Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

14 Januari 2021

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan



Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Dewan Penguji

1. Dr. Hasanuddin, M.Ag
2. Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi
4. Drs. Maryono, M.Psi

Tanda Tangan

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Eva Thania

NPM : 168600237

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, Januari 2021



168600237

**HALAMAN PERNYATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dinda Eva Thania  
NPM : 168600237  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pada Remaja** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk perangkat data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Januari 2021



(Dinda Eva Thania)

## MOTTO

Kita Dilahirkan Bukan Untuk Membahagiakan Orang Lain, Jadi Berhentilah  
Membahagiakan Orang Lain dan Mulailah Membahagiakan Diri Sendiri.



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan Syukur kepada Allah SWT. Karena atas berkat rahmat dan karunianya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, ilmu, dan kemampuan hingga saya bisa berada di posisi ini. Tidak lupa shalawat dan salam saya hadiahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Saya persembahkan karya ini kepada orang-orang yang saya kasahi dan sangat saya sayangi

### **Ayah dan Ibu Tersayang**

Sebagai tanda sayang, hormat dan terimakasih yang tak terhingga kupersembahkan karya ini kepada Ayah (Supianto) dan Ibu (Juliaty) yang telah memberikan cinta dan kasih sayang. Karena kehadiran kalian berdua, hidup terasa begitu mudah dan penuh kebahagiaan. Terimakasih banyak atas semua cinta dan kasih sayang yang telah ayah dan ibu berikan kepada saya.

### **Saudara dan Orang Terdekat**

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kakak dan abang tersayang yang selalu memberikan arahan, perhatian serta bantuan finansial. Terimakasih banyak karena telah hadir di kehidupanku, terimakasih karena selalu menganggapku sebagai adik kecil kalian.

### **Sahabat dan Teman-Temanku**

Terimakasih atas kehadiran sahabat-sahabat serta teman-teman terbaikku, yang selalu ada menemaniku disaat senang maupun susah. Terimakasih karena selalu bersedia kurepoti, selalu bersedia mengantar dan menjemputku kemanapun. Terimakasih karena selalu menjadi tempat pelarianku disaat aku membutuhkan orang lain.

### **Dosen Pembimbing Tugas Akhir**

Ibu Endang Haryati, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing I dan Bapak Khairuddin, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing II. Terimakasih atas arahan, bimbingan, ilmu dan dukungan yang telah bapak dan ibu berikan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak karena telah bersedia mendampingi saya hingga skripsi ini dapat diselesaikan.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Tebing Tinggi pada tanggal 18 November 1999 dari ayah Supianto dan ibu Juliaty. Penulis merupakan putri ke enam dari enam bersaudara. Penulis memiliki 3 orang abang bernama Haidi Juliandi, Andri Juliandi dan Gusti Ade Juliandi serta 2 orang kakak bernama Susanti dan Dwi Handayani, S.P.

Tahun 2016 penulis lulus dari SMAN 3 Tebing Tinggi dan pada tahun 2016 juga penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area di kelas A2 (2016).



## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual pada Remaja”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA Selaku Ketua Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Risydah Fadilah S.Psi, M.Psi, Psikolog Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus Sekretaris yang telah memberikan arahan kepada peneliti.
4. Ibu Laili Alfita S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog Selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus Ketua Penguji.
5. Ibu Endang Haryati, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing I (Satu) yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Khairuddin, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II (Dua) yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan yang selalu berbaik hati kepada peneliti.
8. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti serta para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
9. Kepada kedua orang tua dan keluarga besar yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat yang selalu ada di saat peneliti mulai pusing mengerjakan skripsi: Bila, Viona, Fayola, Vivi, Vanny, Widiah, Sahabat D2W2I serta sahabat-sahabati PMII Komisariat Universitas Medan Area.
11. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2016 kelas pagi.
12. Para remaja yang tinggal di Dusun III Desa Kuta Pinang Kec. Tebing Syahbandar.

Medan, Januari 2021

Dinda Eva Thania

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI .....	12
A. Remaja .....	12
1. Defenisi Remaja.....	12
2. Ciri – Ciri Masa Remaja .....	14
3. Tugas – Tugas Perkembangan Masa Remaja.....	15

B. Perilaku Seksual.....	16
1. Defenisi Perilaku Seksual .....	16
2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual .....	18
3. Dampak Perilaku Seksual Remaja .....	21
4. Indikator Perilaku Seksual .....	22
C. Pola Asuh.....	24
1. Defenisi Pola Asuh.....	24
2. Jenis – Jenis Pola Asuh .....	25
3. Pengertian Pola Asuh Permisif .....	28
4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif.....	29
5. Aspek – Aspek Pola Asuh Permisif .....	30
6. Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif.....	31
7. Dampak Pola Asuh Permisif.....	32
D. Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual .....	33
E. Kerangka Konseptual.....	36
F. Hipotesis .....	36
<b>BAB III.....</b>	<b>37</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Tipe Penelitian .....	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	38
D. Subjek Penelitian .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	43
G. Analisis Data .....	44
<b>BAB IV.....</b>	<b>46</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	46

B. Persiapan Penelitian .....	47
1. Persiapan Administrasi .....	47
2. Persiapan Alat Ukur .....	48
3. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	50
C. Pelaksanaan Penelitian.....	52
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	53
1. Uji Asumsi .....	54
2. Hasil Perhitungan Analisis Data .....	56
3. Hasil Perhitungan <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik.....	57
E. Pembahasan.....	59
<b>BAB V .....</b>	<b>63</b>
<b>SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>63</b>
A. Simpulan .....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR TABEL

**Tabel I:**

**Tabel Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....49**

**Tabel II:**

**Tabel Distribusi Aitem Skala Perilaku Seksual Sebelum Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....50**

**Tabel III:**

**Hasil Uji Validitas Aitem Skala Pola Asuh Permisif .....51**

**Tabel IV:**

**Tabel Uji Validitas Aitem Skala Perilaku Seksual .....52**

**Tabel V:**

**Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....54**

**Tabel VI:**

**Hasil Perhitungan Uji Linieritas .....55**

**Tabel VII:**

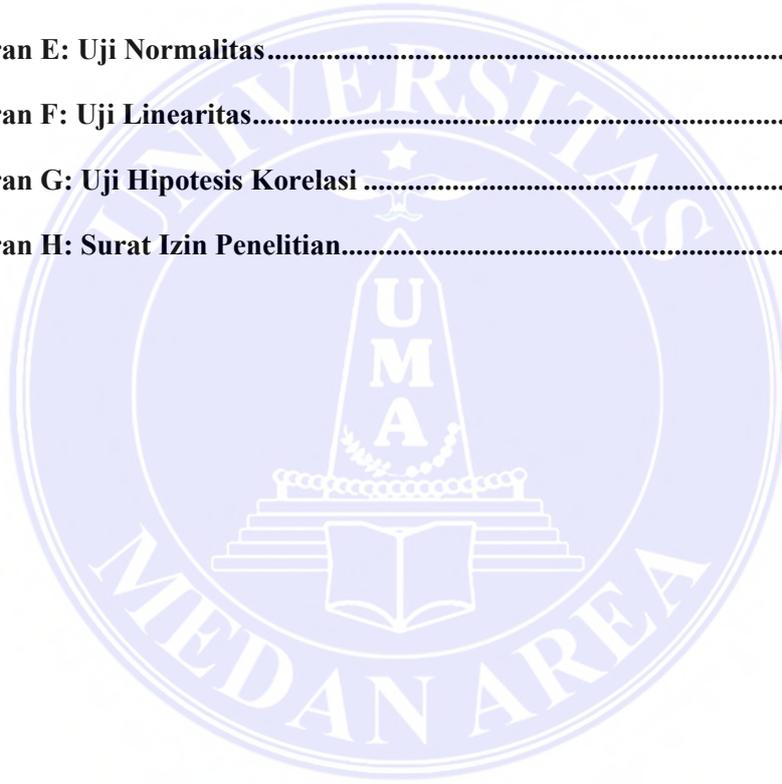
**Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi.....57**

**Tabel VIII:**

**Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....58**

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A: Screening Pola Asuh</b> .....	<b>699</b>
<b>Data Screening Pola Asuh</b> .....	<b>73</b>
<b>Lampiran B: Skala Pola Asuh Permisif</b> .....	<b>75</b>
<b>Data Skala Pola Asuh Permisif</b> .....	<b>777</b>
<b>Lampiran C: Skala Perilaku Seksual</b> .....	<b>788</b>
<b>Data Skala Perilaku Seksual</b> .....	<b>80</b>
<b>Lampiran D: Uji Validitas dan Uji Reliabilitas</b> .....	<b>81</b>
<b>Lampiran E: Uji Normalitas</b> .....	<b>89</b>
<b>Lampiran F: Uji Linearitas</b> .....	<b>92</b>
<b>Lampiran G: Uji Hipotesis Korelasi</b> .....	<b>95</b>
<b>Lampiran H: Surat Izin Penelitian</b> .....	<b>97</b>



**ABSTRAK**  
**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU**  
**SEKSUAL PADA REMAJA**

Oleh:

**DINDA EVA THANIA**

**16.860.0237**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja di Dusun III Desa Kuta Pinang. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 orang remaja yang tinggal di Dusun III Desa Kuta Pinang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja. Dengan asumsi semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi pula perilaku seksual yang dimunculkan. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua maka semakin rendah pula perilaku seksual yang dimunculkan. Penelitian ini menggunakan skala pola asuh permisif yang disusun berdasarkan ciri-ciri pola asuh permisif menurut Tridhonanto (2014) dan skala perilaku seksual yang disusun berdasarkan indikator perilaku seksual menurut Sarwono (2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengumpulan datanya menggunakan skala Likert. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan metode *screening* pola asuh yang disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004). Untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka digunakan teknik Korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Permisif dan Perilaku Seksual

**ABSTRACT**  
**THE CORRELATION OF PERMISSIVE PARENTING**  
**PATTERNS WITH SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS**

**DINDA EVA THANIA**

**16.860.0237**

This study aims to see the correlation between permissive parenting and sexual behavior among adolescents in Dusun III Desa Kuta Pinang. The sample in this study were 32 adolescents who live in Hamlet III, Kuta Pinang Village. The hypothesis proposed in this study is that there is a relationship between permissive parenting and sexual behavior in adolescents. With the assumption that the higher the permissive parenting style applied by parents, the higher the sexual behavior that is raised. Conversely, the lower the permissive parenting applied by parents, the lower the sexual behavior that is raised. This study uses a permissive parenting scale based on the characteristics of permissive parenting according to Tridhonanto (2014) and a scale of sexual behavior based on indicators of sexual behavior according to Sarwono (2016). This study uses a quantitative approach and data collection uses a Likert scale. In addition, this study also uses a parenting screening method based on aspects of parenting according to Baumrind (in Dariyo, 2004). To test the proposed hypothesis, the Product Moment Correlation technique is used. Based on the results of the data analysis conducted, it was found that there was a positive correlation between permissive parenting and sexual behavior in adolescents.

**Keywords:** Permissive Parenting and Sexual Behavior

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini perilaku seksual sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, perilaku seksual yang berisiko dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah juga semakin meningkat dan memprihatinkan. Walaupun perilaku seksual tidak diterima masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan tidak adanya kasus atau kejadian terkait itu.

Kasus-kasus mengenai perilaku seksual yang marak terjadi biasanya terjadi pada kalangan remaja terutama remaja yang berpacaran. Pada masa pacaran ini hubungan seks pranikah ini mulai dilakukan oleh kalangan remaja tanpa memandang latar belakang sosial. Baik itu pelajar, mahasiswa, remaja yang tinggal dikota maupun didesa bahkan pemuda-pemudi yang tidak sekolah. Dari masa pacaran ini lah biasanya para remaja mulai tergiur untuk melakukan perilaku seksual mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, *petting* (bercumbu berat) sampai berhubungan seks.

Disini peneliti tertarik pada remaja karena masa remaja merupakan perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Menurut Allen dkk (dalam Papalia & Feldman, 2014) ketika remaja bergabung dengan sebayanya untuk mendapatkan panutan, persahabatan dan intimasi, mereka seperti halnya *toddler* yang mulai mengeksplor dunia yang lebih luas dan mencari

orang tua untuk mendapatkan keamanan tempat mereka dapat megembangkan sayapnya.

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson (dalam Monks & Haditono, 2006) menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap merupakan aspek yang penting dalam perkembangan remaja itu sendiri.

Menurut Surbakti (2009), pada umumnya sebagian besar kelompok orang tua memandang remaja sebagai generasi yang sulit diatur, mau menang sendiri, senang memberontak, memiliki sopan santun yang buruk, cenderung malas-malasan, kurang bertanggung jawab, tidak mempunyai pendirian yang tetap dan tujuan hidup tidak jelas. Pengalaman kurang menyenangkan sebagian orang tua dengan anak remaja mereka mengakibatkan beberapa orang tua menempatkan kaum remaja sebagai masalah yang cenderung memberatkan hidup mereka.

Schafer (dalam Agustiani, 2009) mengukur perkembangan remaja dalam istilah “*separation*” dan “*Autonomy*”. Tujuan utama remaja adalah upayanya untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Bagi remaja, waktu dengan teman merupakan bagian penting bagi remaja dalam kesehariannya. Teman bagi remaja merupakan tempat menghabiskan waktu, berbicara, berbagi kesenangan dan kebebasan. Teman sebaya bisa merupakan kelompok yang memberikan pengaruh negatif terhadap anak remaja.

Sebelum dilakukan observasi dilapangan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa remaja yang berpacaran dan orang tuanya yang berisi:

“akusih gak pernah di marah kak kalo pacaran, yang penting mamak bapakku tau dia anak mana, sekolah dimana ya gak papa. Kalo keluar juga gak papa yang penting bilang keluarnya mau kemana, terus tau keluarnya sama siapa” (Subjek A, 19 November 2019)

“mamak bapakku gak tau kalo aku pacaran kak, kalo cowokku datang kerumah ya kubilang aja itu kawan. Ya gak marah bapakku. Kalo ku bilang itu cowokku ya aku dimarah kak. Kalo keluar harus ada yg cewek kak, gak boleh berdua sama cowok aja piginya kecuali dia emang orang kampung sini yang mamak bapakku kenal kak” (Subjek B, 20 November 2019)

“kalo ibuk ya din, kalo anak ibuk pacaran gak papa yang penting dia dirumah aja gak kemana-mana. Daripada gak dikasih nanti dia pacaran diem-diem kan, diluar gak tau ibuk dia kek mana-mana ya bagus an ibuk kasih aja dia pacaran yang penting ibuk awasi dia dirumah” (Ibu dari Subjek A, 19 November 2019)

“ibuk ya gak pernah ngelarang anak ibuk pacaran, yang penting dia bisa jaga diri, dia udah besar tau mana yang baik mana yang enggak. Yang penting ibuk tau, kenal pacarnya yang mana ya gakpapa selagi dia gak aneh-aneh. Tapi bapaknya marah kalo dia pacaran, kalo keluar-keluar ya kadang bapaknya juga yang marah, gakboleh kesana kemari apalagi kalo sama laki-laki. Kalo sama perempuan masih dikasih sama bapaknya kalo siang, kalo malem ya gak dikasih juga dia, namanya anak perempuan yakan din, mungkin bapaknya mikir gak bagus anak perempuan keluar malem-malem sama laki-laki lagi” (Ibu dari Subjek B, 20 November 2019)

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di Dusun III Desa Kuta Pinang didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di daerah tersebut sudah berpacaran dan tidak ada larangan dari orang tuanya untuk berpacaran. Bahkan para remaja yang berpacaran sudah mulai melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan bahkan

sampai ada yang sudah melakukan hubungan seksual *intercourse*. Perilaku seksual tersebut bisa saja dilakukan remaja dirumahnya sendiri ketika rumahnya kosong, di jalanan yang sepi bahkan disebuah perkebunan. Biasanya mereka melakukan perilaku seksual tersebut jika ada kesempatan, dan tidak ada pengawasan dari orang tuanya.

Dalam keadaan orang tua tidak cukup terbuka dan kurangnya perhatian dari orang tua untuk menjelaskan kepada anak mengenai masalah seks, biasanya anak akan mencari sumber informasi dari sumber lain. Dalam hal ini sumber-sumber yang dapat dijangkau secara mudah oleh remaja adalah teman-teman sebayanya. Namun mereka semua sedang sama-sama mencari informasi, sehingga mereka biasanya mencari informasi secara diam-diam dari sumber yang bermacam-macam seperti dari buku, majalah maupun kaset video. Mereka mungkin malah menyerap hal-hal yang negatif dari sumber-sumber yang memang bersifat porno.

Sebenarnya seks itu sendiri memiliki arti luas dan arti sempit. Dalam arti sempit seks merupakan kelamin yaitu alat kelamin itu sendiri maupun anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan. Sedangkan seks dalam arti luas merupakan segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin seperti pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan dan lain-lain (Sarwono & Siamside, 1986).

Sedangkan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.

Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Masalah seksualitas pada remaja juga timbul karena disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah orang tua (Sarwono, 2016).

Seperti yang kita tahu, orang tua merupakan tempat pertama anak untuk melakukan interaksi maupun tempat anak untuk belajar dalam segala hal. Orang tua juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian pada anak, baik itu tingkah laku, watak maupun moral. Setiap Orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda untuk membesarkan anak. Pola asuh yang digunakan oleh para orang tua akan membentuk karakteristik dan kepribadian anak itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak semua orang tua menggunakan satu tipe pola asuh secara murni. Namun dari ketiga pola asuh ada satu pola asuh yang lebih dominan diterapkan oleh orang tua. Hal ini didukung oleh pendapat ahli, menurut Baumrind (dalam Susanto, 2015) keluarga, khususnya orang tua sebagai pemegang kendali sekaligus penanggung jawab terhadap anak dalam rangka pengasuhan dan pemenuhan kebutuhannya. Dalam kaitannya dengan pemenuhan tanggung jawab tersebut, orang tua sebagai pemegang kendali rumah tangga, memberikan pengasuhan dengan kecenderungan gaya pola asuh tertentu.

Pola asuh orang tua merupakan cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-

individu yang dewasa secara sosial (Santrock, 2002). Menurut Baumrind (dalam Papalia & Feldman, 2014) ada 3 tipe pola pengasuhan, yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hargiyati, dkk (2016) dimana didapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Dimana analisis nilai *coefisien contingency* yaitu 0.636, hal ini dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan atau korelasi yang tergolong kuat dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18 tahun) di SMA X Kabupaten Bandung.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ungsianik & Yulianti (2017) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual berisiko ( $p < 0,05$ ) dengan jenis pola asuh yang paling banyak berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja yaitu *permissive-neglectful*. Sedangkan pola asuh orang tua yang paling sedikit kontribusinya terhadap perilaku seksual berisiko adalah pola asuh *authoritative*.

Pola asuh permisif berarti orang tua tidak menetapkan peraturan atau hukuman bagi anak yang melakukan kesalahan. Komunikasi anak dan orang tua terjalin satu arah, karena orang tua hanya mengikuti apa yang anak inginkan. Pola asuh permisif juga merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Anak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dalam melakukan sesuatu. Orang tua cenderung tidak memberi pengarahan mengenai mana yang baik dan mana yang tidak.

Komunikasi antara orang tua dan anak juga hampir tidak ada (dalam Rosalina, A.A & Handayani, A, 2018).

Menurut Lingdren (dalam Susanto, 2015) suasana dalam keluarga seperti cara orang tua menjatuhkan sanksi, suasana hubungan keluarga yang kaku, situasi keluarga yang kacau, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan keluarga yang mewarnai sikap dan perilaku anak. Suasana keluarga yang memberikan rasa aman akan memungkinkan anak untuk lebih mampu dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi kelak dewasa. Sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak mampu memberikan rasa aman bagi anak mengakibatkan anak mengalami banyak hambatan dalam kehidupan. Sikap, perasaan, pola pikir, dan berbagai macam bentuk perilaku anak, merupakan refleksi dari suasana emosional dalam keluarga akibat dari pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua.

Dalam pengasuhan anak, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, salah satu tugas para orang tua adalah mendidik dan memberikan pengetahuan tentang seks agar tidak hamil di luar nikah dan lain sebagainya. Pada waktu yang sama, mereka boleh mengalihkan energi-energi mereka pada beberapa aktivitas yang produktif seperti kegiatan masyarakat, olahraga, pengembangan karakter atau khursus-khursus pada pelajaran ataupun kegiatan seni. Peranan lain dari para orang tua adalah membantu anak mereka untuk membuat keputusan-keputusan yang benar. Dalam islam, apapun yang menuntun kepada kesalahan adalah juga dianggap salah. Oleh sebab itu, para orang tua

seharusnya mengontrol kegiatan anak di dalam maupun di luar rumah (Athar, 2004).

Pemilihan pola asuh orang tua dalam mendidik, mengasuh dan memberikan perhatian kepada anak harus tepat, karena jika tidak tepat bisa saja membuat anak melakukan perilaku seksual karena anak merasa kurang mendapatkan pemahaman mengenai seks dari orang tuanya, merasa kurang perhatian dari orang tuanya atau juga bahkan karena merasa tertekan dengan cara pengasuhan orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, peranan orang tua cukup penting dalam memberikan penerangan-penerangan seks pada anak-anak agar tidak keliru dalam menanggapi masalah-masalah seks yang mereka hadapi.

Dari beberapa teori dan fenomena yang dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja” untuk melihat ada tidaknya hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual pada remaja tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Seperti yang kita ketahui, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya.

Biasanya para remaja berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, sehingga para remaja biasanya mencari tahu sebuah informasi termasuk informasi mengenai seks itu sendiri dari teman sebayanya yang masih sama-sama mencari informasi sehingga menyebabkan para remaja salah pengertian dan tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu benar atau salah. Untuk itu, orang tua tetap harus mengawasi dan mengontrol segala perilaku yang dilakukan anak mereka.

Di zaman modern seperti sekarang ini banyak sekali kasus-kasus yang terjadi dikalangan remaja. Salah satunya adalah perilaku seksual pranikah. Sebenarnya perilaku seksual itu sendiri merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu sampai berhubungan badan. Biasanya para remaja melakukan perilaku seksual tersebut jika ada kesempatan dan jika tidak ada pengawasan dari orang tuanya sendiri.

Perilaku seksual yang terjadi dikalangan remaja biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya orang tua. Orang tua yang kurang memberikan pembelajaran mengenai seks itu sendiri cenderung mengakibatkan anak menjadi tidak mengetahui apa yang mereka lakukan itu benar atau salah. Selain itu karena kurangnya perhatian dan tidak adanya larangan berpacaran dari orang tuanya, menyebabkan anak akan cenderung melakukan perilaku seksual tersebut. Maka dari itu disinilah peran

pengasuhan orang tua sangat besar untuk bisa mencegah remaja untuk melakukan perilaku seksual.

Setelah dilakukannya wawancara dan observasi dilapangan, maka ditemukan bahwa sebagian remaja yang tinggal disana sudah berpacaran dan tidak ada larangan dari orang tuanya, sehingga para remaja melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan sampai berhubungan badan. Kurangnya perhatian dan informasi mengenai seksualitas dari orang tua membuat anak kurang mengetahui apakah yang dilakukannya baik atau buruk. Sehingga para remaja mencari perhatian dan informasi dari luar seperti dengan teman sebaya maupun dengan media lain seperti melalui sosial media.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan mengenai pemilihan pola asuh yang kurang tepat dari orang tua dapat membuat remaja melakukan perilaku seksual.

### **C. Batasan Masalah**

Melihat banyaknya kasus yang terjadi pada kalangan remaja maka diperlukan suatu batasan masalah untuk memberikan pemahaman dan gambaran yang lebih baik. Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh permisif orang tua dan perilaku seksual pada remaja. Remaja dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia sekitar 15-18 tahun yang sedang duduk dibangku sekolah menengah dan tinggal di Desa Kuta Pinang, Kecamatan Tebing Syahbandar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan-penjelasan yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat membagi ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membuka wawasan kepada pembaca terutama mengenai pola asuh permisif dan perilaku seksual pada bidang psikologi perkembangan remaja.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi para orang tua, diharapkan dapat mengetahui mengenai pola asuh yang sesuai agar anak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga tidak terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah yang marak terjadi dikalangan remaja.
- b. Bagi para remaja, diharapkan bisa memberikan informasi dan pengetahuan serta pembelajaran yang lebih luas mengenai apa itu perilaku seksual yang saat ini marak terjadi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Remaja

##### 1. Defenisi Remaja

Masa remaja merupakan perubahan perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosial dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Perubahan fisik yang penting adalah mulainya masa pubertas, yaitu proses yang akan mengarah pada kematangan seksual, atau kemampuan bereproduksi. Secara tradisional, masa remaja dan pubertas diperkirakan terjadi dalam rentang waktu yang sama, sekitar usia 13 tahun. Namun masa remaja secara kasar antara usia 11 dan 19 atau 20 (Papalia & Feldman, 2014).

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescera* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Demikian pula orang-orang zaman purbakala (bangsa primitif) memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2017).

Menurut Muang-man (dalam Sarwono, 2016) Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam masa remaja juga terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Aristoteles (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa aspek terpenting dari remaja adalah kemampuan untuk memilih, dan bahwa determinasi diri merupakan jalan menuju kematangan. Di beberapa negara, remaja berkembang di dalam ikatan keluarga yang kuat dengan jaringan sanak saudara yang luas “yang memberikan jaringan koneksi dan memperkuat cara hidup tradisional”.

Dari beberapa uraian menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosial. Perubahan fisik yang penting adalah mulainya masa pubertas, yaitu proses yang akan mengarah pada kematangan seksual, atau kemampuan bereproduksi. Remaja berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

## 2. Ciri – Ciri Masa Remaja

Menurut Agustiani (2009) masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun) : pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.
- b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun) : masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih

memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

- c. Masa remaja akhir (19-22 tahun) : masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Berdasarkan uraian menurut ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja terbagi menjadi 3 bagian, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun) dengan ciri individu mulai meninggalkan masa kanak-kanak, masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dengan ciri individu mulai mengalami penerimaan terhadap lawan jenis, dan masa remaja akhir (19-22 tahun) dengan ciri individu mulai diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

### 3. Tugas – Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku ke kanak-kanakan serta berusaha untuk

mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2016) adalah berusaha :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

## **B. Perilaku Seksual**

### **1. Defenisi Perilaku Seksual**

Manusia adalah makhluk seksual. Seksualitas diartikan sebagai bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda (dan mirip) satu sama lain,

secara fisik, psikologis dan dalam istilah-istilah perilaku; aktivitas, perasaan dan sikap yang dihubungkan dengan reproduksi; bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam berpasangan dan di dalam kelompok. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa yang sederhana, seksualitas adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus (Nugraha, 2013).

Dalam (Sarwono dan Siamsidear, 1986) Seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Dalam pengertian ini ada dua aspek dari seksualitas:

- a. Seks dalam arti sempit, yaitu alat kelamin. Yang termasuk dalam pengertian kelamin adalah anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan wanita. Selain itu hubungan kelamin, proses pembuahan sampai kelahiran serta kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin juga termasuk dalam pengertian kelamin itu sendiri.
- b. Seks dalam arti luas, yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran, pekerjaan dan hubungan antara pria dan wanita seperti tata krama, pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan dan lain-lain.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.

Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2016).

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks, segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dan bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus.

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual

Menurut (Sarwono, 2016) masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut, yaitu:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- f. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Menurut (Kusmiran, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah sebagai berikut:

a. Perubahan Biologis

Perubahan biologis terjadi pada masa remaja dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.

b. Kurangnya Pengaruh Orang Tua

Kurangnya pengaruh orang tua terhadap remaja salah satunya dalam bentuk komunikasi seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual, yaitu termasuk perilaku seksual pranikah dan penyimpangan seks lainnya.

c. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual sehingga memunculkan penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.

d. Perspektif Akademik

Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki prestasi yang baik.

Bagi manusia, kita benar-benar harus berpikir bahwa dorongan seks merupakan satu campuran yang kompleks antara faktor-faktor dan pengaruh secara emosional dan fisik. Hampir mustahil untuk memisahkan faktor mana yang dominan. Kadang-kadang dorongan seks pada remaja terjadi karena keasyikan mereka dengan pikiran-pikiran dan birahi seksual. Dihubungkan dengan pengaruh dari jumlah hormon yang berlebihan (Nugraha, 2013).

### 3. Dampak Perilaku Seksual Remaja

Menurut Soetjiningsih (2008), hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja mempunyai efek beruntun (*multiplying effect*). Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya; perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual tersebut dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

d. Dampak Fisik

Dampak fisik sendiri adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular

seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

#### 4. Indikator Perilaku Seksual

Menurut (Sarwono, 2016) ada beberapa indikator atau ciri perilaku seksual, yaitu:

a. Sentuhan

Perilaku seksual yang paling sederhana dan dalam tingkatan yang paling ringan adalah sentuhan. Sentuhan dapat menimbulkan sensasi yang berbeda terutama bila dilakukan oleh lawan jenis dan akan menjadi sensasi yang luar biasa bila sentuhan tersebut dilakukan pada daerah sensitif. Sentuhan juga menunjukkan kedekatan pribadi antara individu satu dengan individu yang lain.

b. Ciuman

Ciuman bisa diartikan sebagai ungkapan perhatian. Remaja yang berbeda jenis kelamin juga sering saling mengungkapkan perhatian mereka melalui ciuman. Pada remaja yang mempunyai kedekatan biasanya melakukan ciuman di daerah pipi atau kening, tetapi jika mereka sudah memiliki kedekatan yang lebih intim lagi, tak jarang yang melakukan ciuman bibir. Daerah bibir merupakan daerah sensitif yang bila terkena sentuhan akan memberikan rangsangan bagi seseorang.

c. *Necking* (ciuman di daerah leher ke bawah)

Pada tahap ini, biasanya pasangan mencium daerah leher ke bawah disertai pelukan-pelukan yang sangat erat dan rabaan-rabaan pada daerah sensitif seperti daerah dada maupun kelamin . Pasangan laki-laki biasanya secara aktif memainkan buah dada perempuan sehingga pada tahap ini seringkali pasangan sudah mulai membuka baju bagian atas.

d. *Petting* (Saling menggesekkan atau menempelkan alat kelamin)

Remaja yang melakukan *petting* ini biasanya mempunyai keinginan untuk berhubungan seksual tapi masih terpengaruh oleh ketakutan-ketakutan psikologis yang muncul, sehingga pemuasan dorongan seksual dilakukan dengan saling menempelkan atau menggesekkan alat kelamin.

e. *Intercourse* (Persetubuhan atau senggama)

*Intercourse* merupakan puncak dan tahap akhir dari perilaku seksual remaja yang tidak mampu mengontrol diri. *Intercourse* (persetubuhan atau senggama) sering juga disebut hubungan seksual dimana pada hubungan seksual penis pada laki-laki masuk ke dalam vagina perempuan. Hubungan seksual merupakan perilaku seksual yang paling beresiko bagi remaja karena dapat menyebabkan kehamilan, perasaan bersalah, maupun penyakit kelamin terlebih jika dilakukan dengan berganti-ganti pasangan.

## C. Pola Asuh

### 1. Defenisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan dan dukungan (Djamarah, 2014).

Pola asuh orang tua merupakan cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial (Santrock, 2002). Sedangkan menurut (Wibowo, 2012) pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).

Mengasuh, membina dan mendidik anak dirumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Dengan menjaga dan melindungi serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya agar kelak anak-anak tersebut dibekali dengan rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Namun demikian, didalam proses pengasuhan, pembinaan dan pendidikan terdapat beberapa masalah yang dapat menimbulkan kesulitan dalam pengasuhan anak (Mutiah, 2010).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua untuk mendidik dan membimbing anak serta menanamkan kasih sayang kepada anak agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Disini orang tua memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik.

## 2. Jenis – Jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Papalia & Feldman, 2014) ada beberapa tipe pola pengasuhan, yaitu:

### a. Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind, cara ini menekankan pada kontrol dan kepatuhan yang tidak boleh dipertanyakan oleh anak, orang tua berusaha membuat anaknya melakukan rangkaian standar yang sudah dibuat dan menghukum mereka semena-mena dengan paksa jika anak melanggar. Orang tua cenderung terpisah dengan anak dan kurang hangat daripada orang tua lainnya. Anak mereka cenderung menarik diri, tidak percaya dan tidak berkomunikasi dengan orang tua. Anak cenderung tidak senang, menarik diri dan tidak percaya.

Ciri-ciri dari pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak

seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri dan minder dalam pergaulan. Namun di sisi lain, anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alcohol or drug abuse*).

Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan dan tidak bersahabat.

#### b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif menekankan pada pengekspresian diri dan regulasi diri. Orang tua membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Ketika orang tua harus membuat aturan, mereka akan mendiskusikan dengan anaknya, menjelaskan alasannya. Orang tua berdiskusi dengan anak mengenai pengambilan keputusan dan jarang menghukum anak. Mereka cenderung hangat, tidak terlalu mengontrol dan tidak terlalu menuntut. Anak prasekolah mereka cenderung menjadi kurang dewasa, kurang dapat mengontrol diri dan kurang bereksplorasi.

Ciri-ciri pola asuh ini *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak.

Anak cenderung bertindak semena-mena tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan.

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak. Namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak.

c. Pola Asuh Otoritatif (Demokratis)

Pola asuh otoritatif menekankan pada individualitas anak, tetapi juga tidak meninggalkan aturan sosial. Orang tua memiliki kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk mengarahkan anak, tetapi mereka juga menghargai keputusan, keinginan, opini dan pribadi anak. Mereka mencintai dan menerima anak, tetapi juga meminta anak berperilaku yang baik dan tegas mengelola standar yang telah dibuat.

Ciri-ciri dalam pola asuh jenis ini adalah orang tua menerapkan batasan, memberikan hukuman yang bijaksana ketika perlu, dengan cara yang hangat dan dengan hubungan yang mendukung. Mereka menyukai disiplin induktif, menjelaskan alasan dibalik keputusan mereka dan mendorong secara verbal memberi dan menerima. Anak mereka tampak merasa aman dan mengetahui bahwa mereka dicintai dan juga tahu apa yang diharapkan pada mereka. Anak prasekolah dengan orang tua

otoritatif cenderung menjadi mandiri dan mengandalkan diri sendiri, memiliki kontrol diri, asertif dan eksploratif.

### 3. Pengertian Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka (Tridhonanto, 2014).

Pola asuh permisif adalah suatu bentuk pola asuh orangtua dimana didalamnya terdapat aspek-aspek kontrol yang sangat longgar terhadap anak, hukuman dan hadiah tidak pernah diberikan, semua keputusan diserahkan kepada anak, orangtua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersikap bebas (Hurlock, 2001).

Menurut (Susanto, 2015) Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan pada anak dan dengan kontrol yang amat longgar, seperti memanjakan anak secara berlebih-lebihan, apapun yang diminta anak selalu dituruti. Anak dibiarkan semaunya sendiri, orang tua tidak banyak mengatur. Orang tua permisif membiarkan anak untuk berbuat sekehendaknya, bebas berbuat tanpa ada sanksi dari orang tuanya.

Dari beberapa uraian menurut ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh permisif adalah salah satu jenis pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan sedikit bimbingan dari orang tuanya dan tanpa adanya sanksi yang diberikan oleh orang tuanya meskipun sang anak melakukan kesalahan. Sehingga anak berbuat sekehendaknya.

#### **4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif**

Pola asuh yang tidak tepat adalah pola asuh yang terlalu memanjakan anak ataupun orang tua yang terlalu memaksakan anak kepada keinginan orang tuanya. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut (Mansur, 2005) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya seperti:

- a. Faktor tinggi rendahnya pendidikan orang tua maka akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakannya. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal yang berpengaruh juga terhadap aspirasi atau harapan orang tua pada anaknya.
- b. Faktor keagamaan, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua juga menjadi hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan. Orang tua yang kuat agamanya sudah biasa

melakukan amalan-amalan agama demi upaya membangun masa depan anak dengan nilai keagamaan.

- c. Faktor lingkungan sosial, faktor ini berkaitan dengan pola hubungan sosial dan pergaulan yang dibentuk orang tua maupun anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

### 5. Aspek – Aspek Pola Asuh Permisif

Menurut Baumrind (Dariyo, 2004) ada beberapa aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan.
- b. Tuntut kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan serta intelektual, sosial dan emosional dengan memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Komunikasi anak dan orang tua, yaitu orang tua menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Kasih sayang, yaitu adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Menurut (Tridhonanto, 2014) pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- f. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

## 6. Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif

Menurut (Tridhonanto, 2014) pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Berikut merupakan ciri-ciri pola asuh permisif (dalam Udampo, A.A, dkk, 2017):

- a. Orang tua bersikap longgar.
- b. Orang tua tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol.
- c. Orang tua kurang memberikan perhatian.
- d. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri.

## 7. Dampak Pola Asuh Permisif

Menurut (Surbakti, 2009) dampak pola asuh permisif adalah anak-anak remaja berkembang dengan kepribadian dan emosional yang kacau. Sebagai contoh, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bertindak sekehendak hati.
- b. Tidak mampu mengendalikan diri.
- c. Tingkat kesadaran mereka rendah.
- d. Menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan.
- e. Selalu memaksakan kehendak.
- f. Tidak mampu membedakan baik dan buruk.
- g. Kemampuan berkompetisi rendah sekali.
- h. Tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras.
- i. Mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding.
- j. Miskin inisiatif dan daya juang rendah.
- k. Tidak produktif dan hidup konsumtif.
- l. Kemampuan mengambil keputusan rendah.

Menurut (Tridhonanto, 2014) dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti:

- a. Bersikap impulsif dan agresif.
- b. Suka memberontak.
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.
- d. Suka mendominasi.
- e. Tidak jelas arah hidupnya.
- f. Prestasinya rendah.

#### **D. Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual**

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, Penyebaran rangsangan yang sangat kuat melalui media massa, Orang tua dan Pergaulan yang semakin bebas.

Kaitannya pola asuh dengan perilaku seksual bahwa remaja cenderung melakukan perilaku seksual karena merasa tidak adanya larangan dari orang

tuanya, sehingga sering sekali remaja tidak mengetahui apakah yang mereka lakukan itu baik atau buruk. Selain itu para remaja merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya sehingga para remaja mencari perhatian di dunia luar salah satunya dengan lawan jenis sampai rela melakukan perilaku seksual tersebut.

Perilaku seksual pranikah tidak terjadi begitu saja tanpa ada faktor yang mendukung perilaku tersebut, adapun salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seksual adalah pola asuh orang tua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan dan dukungan (Djamarah, 2014).

Pola asuh adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua mulai dari bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplin serta melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum (Casmini, 2007).

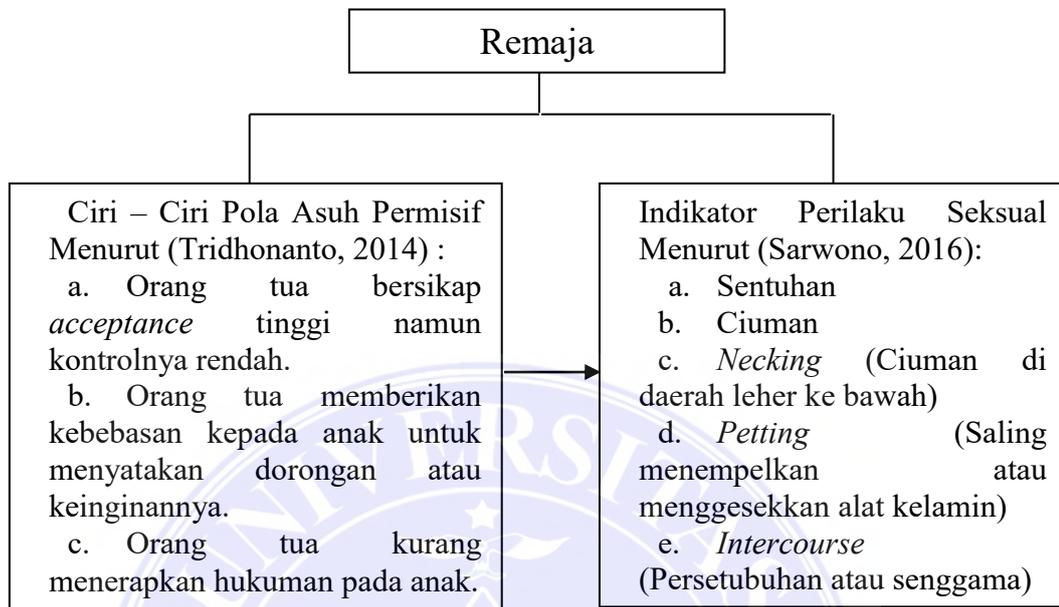
Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan pada anak dan dengan kontrol yang amat longgar, seperti memanjakan anak secara berlebih-lebihan, apapun yang diminta anak selalu dituruti. Anak dibiarkan semaunya sendiri, orang tua tidak banyak mengatur (Susanto, 2015).

Pengawasan orang tua yang rendah dapat menyebabkan terjadinya perilaku seksual lebih dini pada remaja. Bagi seorang anak, aturan yang diterapkan oleh kedua orang tuanya tidak dibuat berdasarkan kepentingan kedua belah pihak (orang tua dan anak), akibatnya anak merasa tertekan, sehingga ingin membebaskan diri dengan menunjukkan sikap sebagai pemberontak, yang salah satunya dalam masalah seks (Dianawati, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2007), pola asuh merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual dan pola asuh permisif mempunyai peluang 600,92 kali berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan dengan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Remaja yang diawasi oleh orang tuanya akan menunda bahkan menghindari hubungan seksual, sedangkan pada remaja tanpa pengawasan orang tua akan melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual. Orang tua yang salah dalam memilih pola asuh yang tepat untuk membesarkan anak, akan cenderung membuat anak melakukan perilaku seksual pranikah. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan serta kurangnya arahan yang baik dari orang tua juga akan membuat anak menjadi melakukan perilaku seksual.

### E. Kerangka Konseptual



### F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja” dengan asumsi semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi pula perilaku seksual. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua maka semakin rendah pula perilaku seksual.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menguji kebenaran teori bahwa ada hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas penelitian. Penelitian kuantitatif dinamakan metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan di analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014).

Dalam mengukur hubungan dua variabel itu sendiri, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa skala, sehingga data-data yang didapatkan akan berbentuk angka-angka atau numerik yang selanjutnya akan diolah atau dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Jenis penelitian ini adalah korelasional, dimana penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang bersangkutan, sehingga data yang diperoleh dari responden murni tanpa adanya campur tangan dari peneliti (Azwar, 2012).

Dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti menggunakan model korelasional berlawanan arah, yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja. Data dikumpulkan

secara langsung dengan menggunakan instrumen angket atau kuesioner yang dibagikan kepada responden.

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel *independent* atau variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Permisif.
2. Variabel *dependent* atau variabel terikat (y) dalam penelitian ini adalah Perilaku Seksual.

## C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

### 1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah salah satu jenis pola asuh yang digunakan orang tua, dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya namun kurangnya pengawasan dari orang tua dan orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anaknya sehingga anak tidak mengetahui apa yang dilakukannya baik atau buruk.

### 2. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan seks, segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dan bagaimana

orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya seperti melakukan sentuhan, ciuman bahkan sampai melakukan persetubuhan (*intercourse*).

#### D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang berumur antara 15-18 tahun yang tinggal di Dusun III Desa Kuta Pinang, Kecamatan Tebing Syahbandar.

##### 1. Populasi

Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan saksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya (Yusuf, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang berumur antara 15-18 tahun dan tinggal di Dusun III Desa Kuta Pinang, Kecamatan Tebing Syahbandar yang berjumlah kurang lebih 84 orang.

##### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut (Yusuf, 2014). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau

karakteristik tertentu. Adapun karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Remaja laki-laki dan perempuan berusia 15-18 tahun.
- b. Tinggal di Dsn III Desa Kuta Pinang.
- c. Belum menikah.
- d. Pernah atau sedang berpacaran.
- e. Lama berpacaran minimal 3 bulan.

Berdasarkan beberapa kriteria di atas dan setelah dilakukannya *screening*, maka didapatkan hasil bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 orang remaja.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data dari masyarakat agar ia dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya. Skala merupakan suatu instrument atau mekanisme untuk membedakan individu dalam hal terkait variabel yang kita pelajari. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket).

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner cocok digunakan

bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui internet (Sugiyono, 2014).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Likert*. Menurut (Siregar, 2007) skala *Likert* adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.

Alasan peneliti menggunakan metode skala dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Hadi (2000) adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahap pengukuran yaitu *Screening test* pola asuh, skala pola asuh permisif dan skala perilaku seksual.

a. *Screening Test* Pola Asuh

*Screening test* pola asuh disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh menurut Baumrind (Dariyo, 2004) yaitu: kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi orang tua dan anak dan kasih sayang.

Untuk mengungkap pola asuh orang tua ini menggunakan sistem pilihan berganda (*multiple choice*). Pilihan jawaban yang disediakan ada tiga,

yaitu a, b dan c. Ketiga pilihan jawaban tersebut menggambarkan pola asuh orang tua. Jawaban a menggambarkan pola asuh 1 yaitu otoriter dengan skor 8-15, pilihan jawaban b menggambarkan pola asuh 2 yaitu demokratis dengan skor diatas 15-30 dan pilihan c menggambarkan pola asuh 3 yaitu permisif dengan skor diatas 30-45.

Pada penelitian ini sebelumnya akan dilakukan *Screening test* yaitu merupakan tahap pertama dalam pemberian instrument penelitian. Fungsi *Screening test* adalah untuk memberikan gambaran terhadap pola asuh yang dimiliki oleh remaja tersebut. Pemberian tes ini dilakukan untuk menghindari bias dalam penelitian.

#### b. Skala Pola Asuh Permisif

Skala ini disusun berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri pola asuh permisif menurut Tridhonanto (2014), yaitu orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya dan orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak. Skala ini disusun berdasarkan skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Kriteria penelitian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala *Likert* ini yaitu untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan pernyataan

*unfavourable*, jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

### c. Skala Perilaku Seksual

Skala ini disusun berdasarkan indikator atau ciri-ciri perilaku seksual menurut Sarwono (2016), yaitu: sentuhan, ciuman, *necking* (ciuman di daerah leher ke bawah), *petting* (saling menempelkan atau menggesekkan alat kelamin) dan *intercourse* (bersenggama atau berhubungan badan). Skala ini disusun berdasarkan skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Kriteria penelitian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala *Likert* ini yaitu untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan pernyataan *unfavourable*, jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

## F. Validitas dan Reliabilitas Data

### 1. Validitas

Hasil penelitian yang valid apabila terapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang

diteliti. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2014). Uji ini dilakukan agar instrumen yang digunakan benar-benar berfungsi sebagai alat ukur baik. Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan korelasi *product moment* yang perhitungannya menggunakan SPSS v21.0.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan *Cronbach Alpha* dari Cronbach yang perhitungannya menggunakan SPSS v.21.0.

## G. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dimana apabila ingin melihat hubungan dua variabel dan data yang dikumpulkan bukan nominal ataupun ordinal, maka teknik yang paling sesuai adalah *product moment correlation*.

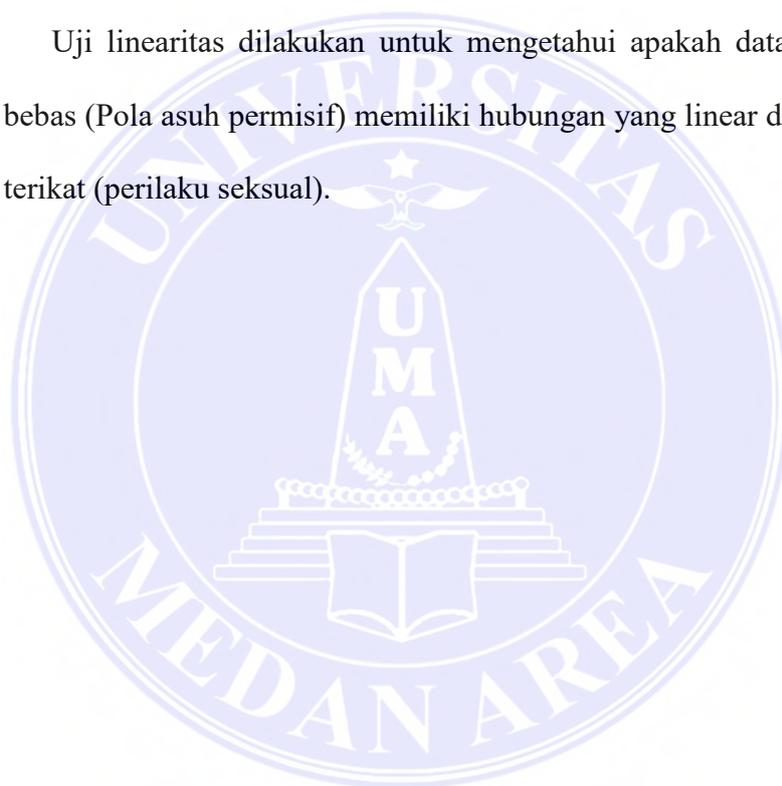
Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji persyaratan analisis yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel penelitian yaitu variabel bebas (pola asuh permisif) dan variabel terikat (perilaku seksual) telah menyebar secara normal atau tidak.

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas (Pola asuh permisif) memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat (perilaku seksual).



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan, maka hal-hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, yaitu dengan asumsi semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua kepada para remaja, maka semakin tinggi pula perilaku seksual yang dimunculkan. Sebaliknya, apabila semakin rendah pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua kepada para remaja, maka semakin rendah pula perilaku seksual yang dimunculkan. Dimana  $r_{xy} = 0,633$  dengan  $p(\text{sig}) = 0,000 < 0,05$ .
2. Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar  $r^2 = 0,400$ . Ini menunjukkan Pola Asuh Permisif berkontribusi terhadap Perilaku Seksual sebesar 40%.
3. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh, pada variabel Pola Asuh Permisif tergolong sedang dengan nilai empirik yang diperoleh, yaitu sebesar 35,97 dan nilai hipotetik yaitu sebesar 40 dengan selisih yang melebihi nilai SD sebesar 6,645. Sedangkan untuk variabel Perilaku Seksual juga tergolong sedang dengan nilai rata-rata empirik sebesar 37,88

dan nilai rata-rata hipotetik yaitu sebesar 125 dengan selisih yang melebihi SD sebesar 12,536.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Saran kepada para Remaja

Para remaja sebaiknya harus lebih sering mengikuti pengajian atau kegiatan islami lainnya di lingkungan sekitarnya dan memperdalam nilai-nilai religiusitas. Selain itu, para remaja juga harus lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang ada di Desa maupun kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah untuk mengisi waktu luang agar tidak ada kesempatan untuk melakukan perilaku seksual tersebut.

### 2. Saran kepada Orang Tua

Bagi pihak orang tua disarankan agar dapat berupaya mengubah sistem pola asuh yang diterapkan kepada anaknya, dimana yang awalnya tidak terlalu mengontrol dan mengawasi anaknya maka harus lebih ditingkatkan lagi dalam mengontrol dan mengawasi anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus memberi perhatian lebih dan menjalin komunikasi 2 arah kepada anaknya agar anak dapat mengerti yang baik untuk dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

### 3. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh permisif dan perilaku seksual disarankan agar mengkaji faktor-faktor lain seperti pengaruh teman sebaya dan faktor biologis. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melihat dari faktor-faktor lingkungan seperti penggunaan *gadget* yang berlebih, situs-situs porno yang mudah dijangkau oleh remaja melalui *gadget*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, A. 2009. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ali, M & Asrori, M. 2016. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Athar, S. 2004. Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim. Jakarta: Pustaka Zahra
- Azwar, S. 2012. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Casmini. 2017. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P\_idea
- Dariyo, A. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dianawati, A. 2003. Pendidikan Seks Untuk Remaja. Jakarta: Kawan Pustaka
- Djamarah, S.B. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, S. 2000. Statistik, Jilid II. Yogyakarta: Liberty
- Hargiyati, I.A., Hayati, S., & Maidartati. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun Di SMA X Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2): 129-140
- Hurlock, E.B. 2017. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Kusmiran, E. 2016. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Monks, F.J & Haditono, S.R. 2006. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mutiah, D. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media Grup
- Nugraha, B.D. 2013. *It's All About Sex: a-z tentang seks*. Jakarta: Bumi Aksara

- Papalia, D.E & Feldman, R.D. 2008. *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Grup
- Rosalina, A. A & Handayani, A. 2018. Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Religiusitas dan Pola Asuh Permisif pada SMA “X” Rowosari Kendal. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula, 15-26
- Santrock, J.W. 2007. Remaja. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development* (Perkembangan Masa Hidup). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2012. *Life Span Development* (Perkembangan Masa Hidup). Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W & Siamside, A. 1986. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks. Jakarta: Rajawali
- Sarwono, S.W. 2016. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers
- Soetjiningsih. 2008. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. 2015. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tridhonanto, A & Agency, B. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Gramedia
- Udambo, A. S., Onibala, F & Bataha, Y. B. 2017. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. E-Journal Keperawatan, 5(1)
- Ungsianik, T & Yuliati, T. 2017. Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah. Jurnal Keperawatan Indonesia, 20(3): 185-194
- Wibowo, A. 2012. Pendidikan Karakter. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Yusuf, A.M. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana



## LAMPIRAN A: SCREENING POLA ASUH

### I. IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan keadaan diri saudara.

1. Nama (Inisial) :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :

### II. PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Bacalah baik-baik pernyataan yang ada. Semua pernyataan tersebut berhubungan dengan kegiatan yang saudara hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Jawablah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan saudara dan berilah tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban.
3. Jawablah semua pernyataan, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.
4. Tidak ada jawaban yang salah dan skala ini tidak akan mempengaruhi kehidupan saudara.
5. Atas partisipasi dan kerja sama yang baik saya ucapkan banyak terimakasih.

**SELAMAT BEKERJA  
JANGAN LUPA BERDOA**

1. Saat saya memiliki konflik dengan lingkungan sekitar:
  - a. Orang tua menuntut saya untuk mengikuti solusi yang diberikannya.
  - b. Orang tua menanyakan permasalahannya dan memberikan pertimbangan-pertimbangan solusi.
  - c. Orang tua tidak peduli.
2. Dalam segala aktivitas:
  - a. Orang tua mempunyai tuntutan yang tinggi, sehingga terkadang saya merasa tidak mampu memenuhinya.
  - b. Orang tua menuntut saya sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.
  - c. Orang tua membebaskan saya.
3. Jika saya terlambat pulang sekolah maka orang tua saya akan:
  - a. Orang tua akan menelpon dan memarahi saya
  - b. Orang tua akan menelpon saya dan menanyakan alasan kenapa saya belum pulang
  - c. Orang tua akan membiarkan saya pulang jam berapa saja
4. Jika ingin pergi kerumah teman, maka orang tua saya akan:
  - a. Melarang saya
  - b. Mengizinkan saya asal tidak mengganggu belajar dan kegiatan saya yang lain
  - c. Memberikan kebebasan sepenuhnya kepada saya
5. Jika saya keluar malam maka orang tua saya akan:
  - a. Melarang saya
  - b. Mengizinkan saya dengan memberikan batas waktu

- c. Memberikan kebebasan sepenuhnya kepada saya
6. Atas apapun yang saya kerjakan:
  - a. Orang tua yang selalu memutuskan
  - b. Orang tua selalu mendiskusikannya terlebih dahulu kepada saya
  - c. Orang tua tidak pernah menanyakan apapun yang saya kerjakan
7. Dalam hal berpakaian orang tua saya akan:
  - a. Menentukan pakaian yang harus saya gunakan
  - b. Menyerahkan saya untuk memilih sendiri asalkan masih sopan
  - c. Memberikan kebebasan sepenuhnya sesuai dengan keinginan saya untuk mengikuti tren
8. Dalam hal pergaulan orang tua saya akan:
  - a. Membatasi teman bergaul saya
  - b. Memberi saran dalam memilih teman bergaul yang baik
  - c. Memberikan kebebasan memilih teman bergaul semau saya
9. Saat saya dekat dengan lawan jenis:
  - a. Orang tua langsung melarang saya
  - b. Orang tua mengarahkan hal yang baik dan tidak baik dilakukan saat dekat dengan lawan jenis
  - c. Orang tua membebaskan saya untuk dekat dengan lawan jenis
10. Saat saya mempunyai pacar:
  - a. Orang tua memarahi saya
  - b. Orang tua memberikan pengertian yang baik mengenai pacaran
  - c. Orang tua membiarkan saya berpacaran

11. Saat saya pergi dengan pacar saya:
  - a. Orang tua langsung melarang saya
  - b. Orang tua memberi izin namun dengan batasan waktu
  - c. Orang tua mengizinkan saya pergi tanpa ada batasan waktu
12. Saat saya melakukan kesalahan:
  - a. Orang tua akan marah dan menghukum saya
  - b. Orang tua menanyakan penyebab dan meminta saya agar tidak mengulangnya
  - c. Orang tua tidak menanyakan dan tidak marah
13. Saat saya murung:
  - a. Orang tua menyuruh saya agar tidak murung lagi
  - b. Orang tua menanyakan penyebab saya murung
  - c. Orang tua membiarkan saya murung
14. Saat saya berbohong:
  - a. Orang tua akan marah dan menghukum saya
  - b. Orang tua akan menanyakan alasan saya berbohong dan meminta saya untuk tidak mengulangnya lagi.
  - c. Orang tua tidak memarahi saya
15. Saat saya ada masalah:
  - a. Orang tua memberi solusi sesuai kehendaknya
  - b. Orang tua menanyakan apa yang terjadi dan memberikan solusi dengan mendiskusikannya
  - c. Orang tua tidak peduli

**Data Screening Pola Asuh**

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jlh	c
1	3	3	1	1	2	3	1	3	1	1	1	1	3	1	3	28	D
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P
3	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	31	P
4	3	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	3	24	D
5	1	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	33	P
6	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	3	2	2	32	P
7	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	1	2	31	P
8	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	28	D
9	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	31	P
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P
11	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	23	D
12	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P
13	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	29	P
14	2	1	2	2	1	3	2	2	2	1	1	2	2	1	2	26	D
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	31	P
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P
19	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	33	P
20	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	27	D
21	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	29	P
22	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	1	2	34	P
23	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P
24	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32	P
25	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	34	P
26	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	23	D
27	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P
28	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	31	P
29	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	24	D
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P
31	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	31	P
32	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	29	P
33	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P
34	1	2	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	1	1	27	D
35	2	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	35	P
36	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P
37	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	29	P
38	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	P

<b>39</b>	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	<b>29</b>	P
<b>40</b>	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	<b>29</b>	P
<b>41</b>	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	<b>29</b>	P
<b>42</b>	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	<b>28</b>	D



## Lampiran B: Skala Pola Asuh Permisif

### I. IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan keadaan diri saudara.

1. Nama (Inisial) :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :

### II. PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Bacalah baik-baik pernyataan yang ada. Semua pernyataan tersebut berhubungan dengan kegiatan yang saudara hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Saudara dapat memilih salah satu dari 4 (empat) pilihan jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda centang (√) pada pilihan anda yaitu:
  - SS : Sangat Setuju
  - S : Setuju
  - TS : Tidak Setuju
  - STS : Sangat Tidak Setuju
3. Jawablah semua pernyataan, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.
4. Tidak ada jawaban yang salah dan skala ini tidak akan mempengaruhi kehidupan saudara.
5. Atas partisipasi dan kerja sama yang baik saya ucapkan banyak terimakasih

Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apapun yang ingin saya lakukan, orang tua selalu mengizinkan.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apapun yang ingin saya lakukan, orang tua selalu mengizinkan.				
2.	Orang tua melarang pacar saya untuk datang kerumah.				
3.	Orang tua membiarkan saya pergi dengan siapapun.				
4.	Apapun yang ingin saya lakukan, orang tua selalu mendiskusikannya terlebih dahulu.				
5.	Orang tua tidak marah sekalipun pacar saya ingin menginap dirumah.				
6.	Orang tua melarang saya pergi dengan siapapun.				
7.	Orang tua membiarkan memilih pasangan sesuai dengan kemauan saya.				
8.	Orang tua tidak mengizinkan saya pergi dengan pacar kemanapun.				
9.	Orang tua memberikan saya kebebasan untuk pergi sampai larut malam sekalipun.				
10.	Orang tua akan marah-marah jika saya pulang kerumah sampai larut malam.				
11.	Orang tua membiarkan saya meskipun saya bergonta-ganti pasangan.				
12.	Orang tua selalu ikut serta dalam pemilihan pasangan yang baik untuk saya.				
13.	Orang tua membiarkan saya pergi dengan pacar kemanapun.				
14.	Orang tua memarahi saya jika saya bergonta-ganti pasangan.				
15.	Orang tua tidak peduli dengan asal-usul pacar saya.				
16.	Orang tua akan marah-marah jika saya ketahuan berbohong.				
17.	Orang tua tidak marah sekalipun saya berbohong.				
18.	Orang tua selalu menanyakan asal-usul dari pacar saya.				

### Data Skala Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Permisif																	
No	Aitem																Jlh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	4	4	2	3	4	4	4	2	2	2	3	3	1	2	2	2	44
2	2	3	2	3	3	4	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	38
3	2	3	3	1	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	39
4	2	3	2	2	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	34
5	2	3	2	1	3	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	34
6	3	3	2	1	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	42
7	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	1	3	2	3	38
8	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	34
9	2	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	24
10	3	3	3	1	3	4	1	1	1	1	1	2	1	3	3	1	32
11	2	3	2	1	3	3	2	1	1	1	3	2	1	3	2	2	32
12	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	23
13	3	3	3	3	3	2	1	2	2	2	1	2	1	3	3	1	35
14	4	3	4	2	3	4	2	2	1	3	1	2	2	3	4	2	42
15	2	3	2	2	3	3	2	2	1	2	1	3	2	3	2	2	35
16	3	3	3	1	3	4	2	2	2	3	2	4	2	3	3	2	42
17	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	39
18	3	3	3	2	3	4	2	2	2	1	2	3	2	3	3	2	40
19	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	38
20	4	3	3	1	3	4	2	3	2	1	2	2	1	3	3	2	39
21	2	3	2	2	3	3	2	1	1	1	3	2	2	3	2	2	34
22	2	3	1	1	3	2	1	1	1	1	3	2	1	3	1	1	27
23	2	3	2	4	3	4	1	1	4	1	4	2	2	3	2	1	39
24	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
25	1	4	1	3	4	3	1	1	1	1	1	2	2	4	1	1	31
26	3	4	3	4	4	4	2	4	4	1	4	4	3	4	3	2	53
27	2	4	1	1	4	1	4	1	4	1	4	1	1	4	1	4	38
28	2	3	3	3	3	4	2	2	2	3	3	4	2	3	3	2	44
29	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	38
30	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	37
31	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	33
32	2	2	2	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	34

## Lampiran C: Skala Perilaku Seksual

### I. IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan keadaan diri saudara.

1. Nama (Inisial) :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :

### II. PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Bacalah baik-baik pernyataan yang ada. Semua pernyataan tersebut berhubungan dengan kegiatan yang saudara hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Saudara dapat memilih salah satu dari 4 (empat) pilihan jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda centang (√) pada pilihan anda yaitu:
  - SS : Sangat Setuju
  - S : Setuju
  - TS : Tidak Setuju
  - STS : Sangat Tidak Setuju
3. Jawablah semua pernyataan, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.
4. Tidak ada jawaban yang salah dan skala ini tidak akan mempengaruhi kehidupan saudara.
5. Atas partisipasi dan kerja sama yang baik saya ucapkan banyak terimakasih

Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Berpegangan tangan merupakan hal yang membuat saya nyaman selama berkencan.	√			

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Berpegangan tangan merupakan hal yang membuat saya nyaman selama pacaran.				
2.	Saya merasa berpelukan tidak perlu dilakukan selama berpacaran.				
3.	Saat pacar memeluk sambil menciumi bagian leher saya itu merupakan hal yang menyenangkan.				
4.	Saya menghindari jika pacar mengajak berciuman.				
5.	Saya merasa nyaman jika dipeluk oleh pacar.				
6.	Saya akan marah jika pacar meraba kelamin saya.				
7.	Berhubungan intim merupakan bukti cinta kepada pacar.				
8.	Saya merasa risih jika pacar menyentuh tangan saya saat berpacaran.				
9.	Saya merasa sangat dicintai jika pacar mengajak berciuman setiap kali bertemu.				
10.	Saya akan meminta putus jika pacar mengajak saya berhubungan intim.				
11.	Menyentuh atau meraba bagian dada merupakan hal yang wajar dilakukan saat berpacaran.				
12.	Berciuman merupakan hal yang sangat menjijikkan bagi saya.				
13.	Saya tidak pernah menolak jika pacar meraba kelamin saya.				
14.	Mencium leher saat berpacaran bukan hal yang wajar dilakukan.				
15.	Saya merasa senang saat pacar mengambil kesempatan untuk berciuman.				
16.	Saya merasa jijik jika pacar menggesekkan kelaminnya ke kelamin saya.				
17.	Saya merasa tertantang jika pacar meminta untuk menggesekkan kelaminnya ke kelamin saya.				
18.	Berhubungan intim adalah hal yang sangat memalukan dan harus dihindari.				
19.	Berhubungan intim membuat saya ketagihan untuk melakukannya lagi dengan pacar.				
20.	Saya akan sangat marah jika pacar menyentuh atau meraba bagian dada.				

### Data Skala Perilaku Seksual

Perilaku Seksual																					
No	Aitem																				Jlh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	3	3	2	3	4	2	1	4	3	1	3	3	1	2	3	2	3	1	2	3	49
2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	64
3	2	2	1	2	3	1	1	3	1	1	1	2	1	4	2	1	1	1	1	1	32
4	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
5	3	3	1	1	2	1	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	28
6	3	2	2	3	3	2	1	3	2	1	2	3	1	1	2	3	2	1	2	2	41
7	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	4	2	1	1	1	30
8	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	52
9	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	26
10	3	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
11	3	3	3	2	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	32
12	3	2	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
13	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	29
14	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	27
15	3	3	2	2	3	2	1	3	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	36
16	4	3	2	2	4	1	3	4	2	2	1	3	1	1	3	1	4	1	2	2	46
17	4	3	1	2	3	1	1	3	2	3	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	42
18	2	2	1	1	1	1	1	2	4	1	1	1	1	4	1	4	1	1	1	1	32
19	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	54
20	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
21	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	4	1	4	1	1	31
22	2	2	1	2	2	1	1	3	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	28
23	3	3	1	1	2	3	1	3	2	2	1	4	1	4	1	3	3	4	3	3	48
24	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
25	4	2	2	2	3	1	1	3	2	1	1	3	1	1	2	4	1	1	1	1	37
26	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	67
27	1	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	50
28	4	2	4	3	4	3	1	3	3	3	4	3	2	2	3	3	4	3	4	3	61
29	2	2	2	2	3	1	2	3	2	1	2	3	2	2	2	4	1	1	1	2	40
30	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	47
31	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	31
32	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	31

### Lampiran D: Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

RELIABILITY

```
/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18
```

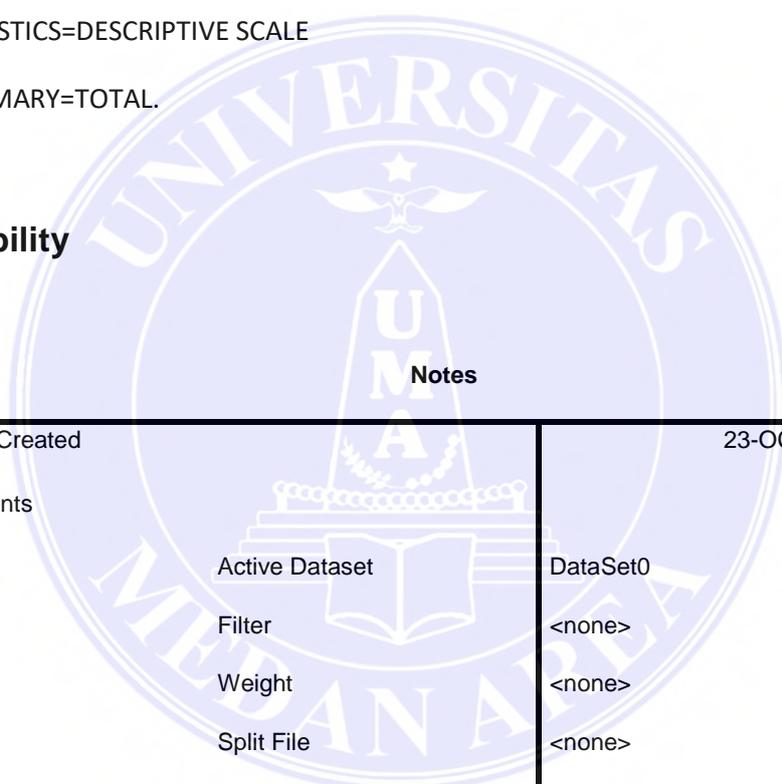
```
/SCALE('Pola Asuh Permisif') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

**Reliability**



**Notes**

Output Created	23-OCT-2020 21:37:24
Comments	
Active Dataset	DataSet0
Filter	<none>
Weight	<none>
Input	Split File <none>
N of Rows in Working Data File	32
Matrix Input	
Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Cases Used	

Syntax	RELIABILITY  /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18  /SCALE('Pola Asuh Permisif') ALL  /MODEL=ALPHA  /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE  /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,03

[DataSet0]

**Scale: Pola Asuh Permisif**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	32	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,839	18

## Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,44	,759	32
aitem_2	2,94	,619	32
aitem_3	2,19	,738	32
aitem_4	1,69	,644	32
aitem_5	1,84	,920	32
aitem_6	2,97	,595	32
aitem_7	3,16	,847	32
aitem_8	1,94	,759	32
aitem_9	1,78	,751	32
aitem_10	1,88	,871	32
aitem_11	1,81	,780	32
aitem_12	2,19	,931	32
aitem_13	2,22	,751	32
aitem_14	2,19	,965	32
aitem_15	1,69	,592	32
aitem_16	2,88	,609	32
aitem_17	2,19	,738	32
aitem_18	1,88	,660	32

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	37,41	44,830	,459	,830
aitem_2	36,91	45,184	,541	,827
aitem_3	37,66	44,620	,498	,828
<b>aitem_4</b>	<b>38,16</b>	<b>47,297</b>	<b>,266</b>	<b>,838</b>
aitem_5	38,00	44,774	,362	,836
aitem_6	36,88	45,274	,555	,827
aitem_7	36,69	45,512	,336	,836
aitem_8	37,91	44,410	,502	,827
aitem_9	38,06	44,512	,499	,828
aitem_10	37,97	42,999	,553	,824
aitem_11	38,03	45,902	,337	,836
aitem_12	37,66	43,717	,446	,831
aitem_13	37,63	44,113	,541	,825
<b>aitem_14</b>	<b>37,66</b>	<b>46,555</b>	<b>,196</b>	<b>,846</b>
aitem_15	38,16	45,943	,471	,830
aitem_16	36,97	46,096	,436	,831
aitem_17	37,66	44,620	,498	,828
aitem_18	37,97	45,193	,501	,828

## Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
39,84	50,072	7,076	18

DATASET ACTIVATE DataSet1.

RELIABILITY

/VARIABLES=aitem\_1 aitem\_2 aitem\_3 aitem\_4 aitem\_5 aitem\_6 aitem\_7 aitem\_8  
aitem\_9 aitem\_10 aitem\_11 aitem\_12 aitem\_13 aitem\_14 aitem\_15 aitem\_16 aitem\_17  
aitem\_18 aitem\_19 aitem\_20

/SCALE('Perilaku Seksual') ALL

/MODEL=ALPHA

/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE

/SUMMARY=TOTAL.

### Reliability

#### Notes

Output Created	23-OCT-2020 21:37:34
Comments	
Input	Active Dataset DataSet1 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 32 Matrix Input Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Missing Value Handling Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure. Cases Used

Syntax	RELIABILITY  /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20  /SCALE('Perilaku Seksual') ALL  /MODEL=ALPHA  /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE  /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

[DataSet1]

### Scale: Perilaku Seksual

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	32	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,944	20

## Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,63	,871	32
aitem_2	2,28	,813	32
aitem_3	1,81	,931	32
aitem_4	2,03	,967	32
aitem_5	2,50	,916	32
aitem_6	1,56	,840	32
aitem_7	1,28	,523	32
aitem_8	2,66	,827	32
aitem_9	1,81	,896	32
aitem_10	1,53	,879	32
aitem_11	1,59	,756	32
aitem_12	2,19	1,030	32
aitem_13	1,38	,609	32
aitem_14	1,81	1,120	32
aitem_15	1,81	,738	32
aitem_16	2,16	1,167	32
aitem_17	1,88	1,040	32
aitem_18	1,59	1,012	32
aitem_19	1,69	,896	32
aitem_20	1,69	,896	32

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	35,25	146,258	,481	,944
aitem_2	35,59	144,055	,637	,942
aitem_3	36,06	139,996	,739	,940
aitem_4	35,84	141,362	,646	,942
aitem_5	35,38	140,435	,731	,940
aitem_6	36,31	139,577	,850	,939
aitem_7	36,59	149,346	,589	,943
aitem_8	35,22	145,531	,548	,943
aitem_9	36,06	140,899	,726	,940
aitem_10	36,34	139,201	,828	,939
aitem_11	36,28	144,015	,692	,941
aitem_12	35,69	135,448	,861	,938
aitem_13	36,50	145,290	,782	,941
aitem_14	36,06	141,222	,551	,944
aitem_15	36,06	143,028	,769	,940
aitem_16	35,72	144,209	,413	,947
aitem_17	36,00	141,935	,570	,943
aitem_18	36,28	141,822	,594	,943
aitem_19	36,19	143,835	,582	,943
aitem_20	36,19	137,319	,906	,937

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
37,88	157,145	12,536	20

### Lampiran E: Uji Normalitas

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.

NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=X Y

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

#### NPar Tests

Notes	
Output Created	23-OCT-2020 21:41:19
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none>
	N of Rows in Working Data File 32
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.  Cases Used Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.

Syntax		NPAR TESTS	
		/K-S(NORMAL)=X Y	
		/STATISTICS DESCRIPTIVES	
		/MISSING ANALYSIS.	
Resources		Processor Time	00:00:00,00
		Elapsed Time	00:00:00,02
		Number of Cases Allowed <sup>a</sup>	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet2]

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pola Asuh Permisif	32	35,97	6,645	19	53
Perilaku Seksual	32	37,88	12,536	22	67

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Permisif	Perilaku Seksual
N		32	32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	35,97	37,88
	Std. Deviation	6,645	12,536
Most Extreme Differences	Absolute	,134	,212
	Positive	,105	,212
	Negative	-,134	-,103
Kolmogorov-Smirnov Z		,755	1,197
Asymp. Sig. (2-tailed)		,618	,114

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Lampiran F: Uji Linearitas

MEANS TABLES=Y BY X

/CELLS MEAN COUNT STDDEV

/STATISTICS ANOVA LINEARITY.

#### Means

#### Notes

Output Created		23-OCT-2020 21:41:45
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	32
Missing Value Handling	Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax		MEANS TABLES=Y BY X /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

[DataSet2]

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Perilaku Seksual * Pola Asuh Permisif	32	100,0%	0	0,0%	32	100,0%

**Report**

Perilaku Seksual

Pola Asuh Permisif	Mean	N	Std. Deviation
19	23,00	1	.
23	26,00	1	.
24	26,00	1	.
27	28,00	1	.
31	37,00	1	.
32	29,00	2	4,243
33	31,00	1	.
34	32,80	5	11,345
35	32,50	2	4,950
37	47,00	1	.
38	47,60	5	13,069
39	36,50	4	10,630
40	32,00	1	.

42	38,00	3	9,849
44	55,00	2	8,485
53	67,00	1	.
Total	37,88	32	12,536

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Seksual * Pola Asuh Permisif	(Combined)	3026,000	15	201,733	1,749	,139
	Between Groups	1950,043	1	1950,043	16,906	,001
	Linearity	1075,957	14	76,854	,666	,775
	Deviation from Linearity	1845,500	16	115,344		
	Within Groups	4871,500	31			
Total						

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Perilaku Seksual * Pola Asuh Permisif	,633	,400	,788	,621

### Lampiran G: Uji Hipotesis Korelasi

CORRELATIONS

/VARIABLES=X Y

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING=PAIRWISE.

### Correlations

Notes																	
Output Created	23-OCT-2020 21:42:43																
Comments																	
Input	<table border="0"> <tr> <td>Active Dataset</td> <td>DataSet2</td> </tr> <tr> <td>Filter</td> <td>&lt;none&gt;</td> </tr> <tr> <td>Weight</td> <td>&lt;none&gt;</td> </tr> <tr> <td>Split File</td> <td>&lt;none&gt;</td> </tr> <tr> <td>N of Rows in Working Data File</td> <td>32</td> </tr> <tr> <td>Definition of Missing</td> <td>User-defined missing values are treated as missing.</td> </tr> <tr> <td>Missing Value Handling</td> <td>Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.</td> </tr> <tr> <td>Cases Used</td> <td></td> </tr> </table>	Active Dataset	DataSet2	Filter	<none>	Weight	<none>	Split File	<none>	N of Rows in Working Data File	32	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	Missing Value Handling	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.	Cases Used	
Active Dataset	DataSet2																
Filter	<none>																
Weight	<none>																
Split File	<none>																
N of Rows in Working Data File	32																
Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.																
Missing Value Handling	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.																
Cases Used																	

Syntax		CORRELATIONS	
		/VARIABLES=X Y	
		/PRINT=TWOTAIL NOSIG	
		/STATISTICS DESCRIPTIVES	
		/MISSING=PAIRWISE.	
Resources	Processor Time		00:00:00,14
	Elapsed Time		00:00:00,17

[DataSet2]

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Pola Asuh Permisif	35,97	6,645	32
Perilaku Seksual	37,88	12,536	32

**Correlations**

		Pola Asuh Permisif	Perilaku Seksual
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	1	,633**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	32	32
Perilaku Seksual	Pearson Correlation	,633**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran H: Surat Izin Penelitian



## UNIVERSITAS MEDAN AREA

### FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
 Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
 Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 421 /FPSI/01.10/X/2020  
 Lampiran :-  
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 8 Oktober 2020

Yth. Kepala Desa Dusun III Desa Kuta Pinang  
 Di  
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami;

Nama : Dinda Eva Thania  
 NPM : 168600237  
 Program Studi : Ilmu Psikologi  
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Dusun III Desa Kuta Pinang, Kec. Tebing Syahbandar, Kab. Serdang Berdagai** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Dusun** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih..

  
 Laili Alifia, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan  
 - Mahasiswa Ybs  
 - Arsip



Diindai dengan CamScanner

## Lampiran I: Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI  
KECAMATAN TEBING SYAHBANDAR  
DESA KUTA PINANG**

KODE POS : 20652

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 18.53.6/170/2020

Kepala Desa Kuta Pinang Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai dengan ini menerangkan seorang :

**N a m a** : DINDA EVA THANIA  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**NPM** : 168600237  
**Program Studi** : Ilmu Psikologi  
**Fakultas** : Psikologi

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di Dusun III Desa Kuta Pinang Kec. Tebing Syahbandar Kab. Serdang Bedagai dengan judul penelitian "Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual pada Remaja" pada tanggal 08 s/d 15 Oktober 2020.

Surat Keterangan ini diterbitkan atas permintaan yang bersangkutan guna untuk melengkapi data – data dalam penyusunan skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Desa Kuta Pinang  
Pada Tanggal : 15 Oktober 2020

KEPALA DESA KUTA PINANG

